



Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam *Statement of the Services* of Sir Stamford Raffles

Salwa Aulya,¹ Daya Negri Wijaya¹

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia

*salwa.aulya.2107316@students.um.ac.id

Dikirim: 02-02-2025; Direvisi: 30-06-2025; Diterima: 02-07-2025; Diterbitkan: 31-08-2025

Abstrak: Artikel ini mengkaji nilai-nilai kemanusiaan dalam karya *Statement of Services* of Sir Stamford Raffles, kronik itu merupakan pembelaannya atas tuduhan selama masa jabatannya di Kepulauan Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis mendalam terhadap teks karya tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Raffles menekankan prinsip-prinsip humanisme dalam kebijakan kolonialnya, termasuk penghapusan perbudakan, penghormatan terhadap budaya lokal, dan pengembangan pendidikan. Kebijakan ini mencerminkan pengaruh humanisme sekuler yang diadopsi oleh Raffles, seperti tergambar dalam afiliasinya dengan organisasi Freemason. Namun, analisis juga mengungkap kontradiksi antara visi humanisme Raffles dengan praktik kolonial pada masanya. Penelitian ini merekomendasikan pengkajian lebih lanjut terhadap relevansi pemikiran Raffles dalam konteks kolonialisme dan humanisme.

Kata Kunci: Humanisme; Kolonialisme; Thomas Stamford Raffles

Abstract: This article explores humanist values in Thomas Stamford Raffles' work, *The Statement of Service*, which acts as his defense against the accusations during his time in the Indonesian Archipelago. It uses a descriptive qualitative method with in-depth text analysis. The findings show that Raffles promoted humanist principles in his colonial policies, such as abolishing slavery, respecting local culture, and improving education. These policies reflect the influence of secular humanism, which Raffles embraced through his affiliation with the Freemason organization. However, the study also highlights contradictions between Raffles' humanist ideals and the colonial practices of his era. The research suggests further study on the relevance of Raffles' ideas to colonialism and modern humanism.

Keywords: Colonialism; Humanism; Thomas Stamford Raffles



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Nusantara merupakan wilayah kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam dan strategis secara geografis, menghasilkan hasil bumi seperti rempah-rempah yang memicu ketertarikan bangsa Eropa (Ricklefs, 2008). Pada abad ke-17, Inggris, Portugal, Prancis, Spanyol, dan Belanda menguasai tanah jajahan di berbagai sudut dunia. Namun, pada abad ke-18, Belanda dan Inggris sukses memenangkan perebutan kekuasaan dengan pesaing lainnya untuk memperebutkan kekuasaan dalam luas tanah jajahan. Inggris melirik Indonesia pada saat itu, wilayah tersebut telah menjadi koloni Belanda dan tunduk pada perluasan wilayah Inggris. Pada tahun 1811, William Jansen menyerah kepada Inggris di tuntut dengan sebuah perjanjian. Sebagai wakil pemerintah Inggris di wilayah jajahan baru (Indonesia), Raffles ditunjuk sebagai wakil pemerintah Inggris di Pulau Jawa (Palmaya, 2017).

Thomas Stamford Raffles merupakan figur yang menjadi cikal bakal adanya reformasi di Kepulauan Nusantara, ketika menjabat sebagai Letnan Gubernur di Jawa pada abad ke 19 (Carey, 1992). Dibalik kesuksesannya mengubah kebijakan dalam suatu wilayah dia mengalami tantangan dan kendala di dalamnya. Raffles mendapatkan tuduhan yang ditujukan kepadanya, Reformasi yang diterapkan oleh Raffles menuai tuduhan bahwa ia telah melakukan penjualan tanah dalam skala besar kepada pihak swasta, Hal tersebut membuat kontroversi karena dianggap membuka peluang praktik korupsi (Effendi, 2008). Untuk memperbaiki citranya Raffles menulis buku yang berjudul *Statement of the Services*, dalam karya yang ditulisnya Raffles mencatat terkait dengan kontribusi yang dilakukannya di Nusantara serta pembelaan atas dirinya (Raffles, 1824).

Dalam buku *Statement of the Services*, Raffles menggambarkan kontribusinya sebagai administrator yang berupaya mengubah kebijakan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Raffles berusaha memperkenalkan kebijakan yang lebih manusiawi dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Di antaranya, Ia mendukung reformasi dalam sistem pemerintahan, Perbudakan dihapus, Menghapus sistem monopoli (Raffles, 1824). Hal tersebut dilakukannya karena Raffles adalah seseorang yang menjunjung tinggi nilai kehumanisan, Maka setiap kebijakan Raffles dalam buku *Statement of the services* menunjukkan kontribusinya dengan memperlihatkan nilai-nilai kemanusiaan yang dianutnya. Raffles tergabung dalam organisasi dunia bernama Freemason sebagai Mason (Carey 2017), yaitu organisasi yang memandang bahwa manusia bisa memiliki etika dan moral tanpa adanya tuhan serta menjunjung nilai kemanusiaan menyangkut gagasan terhadap kemanusiaan, perdamaian dan persaudaraan (Yahya, 2005).

Mengkaji nilai-nilai humanisme dalam karya ini membantu menilai Raffles terkait kebijakan-kebijakan yang dilakukan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal atau sebaliknya, Dalam penelitian oleh Hariyono, Raffles: Seorang Universalis Atau Imperialis? (2016) yang mengangkat dualitas dalam karakter Raffles, kehumanisan raffles pada penelitian tersebut kurang dibahas dan lebih membahas pada imperialisme Inggris. Penelitian dari Sinaga (2024) bertajuk “Kebijakan Inggris Dalam Kepemimpinan Thomas Raffles di Indonesia 1811-1816” membahas kepemimpinan Raffles di Indonesia, khususnya kebijakan seperti Indirect Rule, Sistem Landrente, penghapusan perbudakan, dan sistem Tribute, yang mencerminkan nilai-nilai liberalisme dan humanisme yang memengaruhi kebijakannya. Namun, peneliti terdahulu lebih fokus pada kebijakan secara umum tanpa secara spesifik menelaah nilai-nilai kemanusiaan yang diuraikan dalam *Statement of the Services of Sir Stamford Raffles*.

Penelitian lain berjudul “Thomas Stamford Raffles di Bengkulu: Politisi atau Ilmuwan?” (Wijaya, 2017), membahas kebijakan dan pendekatan liberal Raffles selama masa pemerintahannya di Bengkulu. Artikel ini mencatat upaya Raffles dalam menghapuskan perbudakan, membangun sistem pemerintahan berbasis penghormatan kepada struktur lokal, dan eksplorasi ilmiah terhadap flora dan fauna, termasuk *Rafflesia arnoldi*. Kebijakan ini menunjukkan dualitas perannya sebagai politisi kolonial sekaligus ilmuwan. Secara eksplisit penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai kemanusiaan yang diterapkan Raffles, termasuk upaya untuk melindungi hak dan martabat penduduk lokal.

Dengan demikian, kajian ini berupaya untuk melengkapi literatur yang ada dengan berfokus pada nilai-nilai humanisme dalam bentuk karya *Statement of the Services*. Meskipun Raffles dikenal sebagai tokoh penting dalam sejarah kolonial, terutama dalam konteks pendirian Singapura, kajian tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam bukunya *Statement of the Services* masih terbatas. Banyak penelitian yang menyoroti aspek administratif dan kebijakan kolonial Raffles, Namun sedikit yang mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai kemanusiaan yang Raffles lakukan. Karya *Statement of the Services* mengandung nilai-nilai

humanisme yang menunjukkan bahwa Raffles menjunjung nilai kemanusiaan yang tercermin dalam isi karyanya tentang penghapusan perbudakan di Jawa dan pendirian sekolah di Bengkulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2003), metode sejarah bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis teks historis karya *Statement of the Services* (1824) yang ditulis oleh Sir Stamford Raffles. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap secara mendalam makna, nilai, dan narasi historis yang termuat dalam teks. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2013), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami realitas yang bersifat alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang mencakup tiga tahapan utama: klarifikasi data, interpretasi makna, dan analisis berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam teks. Sumber utama (data primer) penelitian ini adalah teks asli dari *Statement of the Services*, sementara sumber sekunder terdiri atas berbagai literatur yang relevan dengan pemikiran Raffles, pengaruh Freemason, serta prinsip-prinsip humanisme sekuler. Salah satu rujukan penting adalah karya Yahya (2005) yang menyatakan bahwa Raffles merupakan anggota organisasi Freemason dan pemikirannya dipengaruhi oleh nilai-nilai humanisme sekuler.

Hasil Penelitian

Biografi Thomas Stamford Raffles

Thomas Stamford Raffles lahir pada tanggal 6 Juli 1781 di atas geladak kapal *Ann*, yang saat itu berada di lepas pantai Jamaika dekat Port Morant. Ia merupakan anak dari pasangan Benjamin Raffles (1739–1812) dan Anne Lyde Lindeman (1752–1824). Raffles adalah satu-satunya anak laki-laki dari Benjamin Raffles yang selamat hingga dewasa. Benjamin Raffles sendiri dikenal sebagai salah satu kapten tertua dalam sejarah perdagangan Hindia Barat yang berbasis di Pelabuhan London. Menariknya, Benjamin memulai kariernya sebagai seorang juru masak sebelum akhirnya berhasil menjadi kapten. Sejak muda, Raffles dikenal sebagai pribadi yang tekun dan rajin. Ketekunannya dalam menimba ilmu menjadi bukti bahwa seorang pelajar perlu menghargai waktu dan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. Pada usia muda, ia bekerja sebagai juru tulis di perusahaan dagang Hindia Timur Britania (*British East India Company*), yang menjadi awal dari karier panjangnya di dunia pemerintahan kolonial (Azhar, 2014).

Ketika keterlibatan Kapten Raffles dalam perdagangan Hindia Barat berakhir pada tahun 1800, berdampak besar bagi perekonomian keluarganya, anggota 5 anggota keluarga di dalamnya diantaranya istrinya Ann Raffles, putranya yang berusia 19 tahun, Thomas Stamford Raffles, Keempat putrinya – Harriot Raffles yang berusia 16 tahun, Leonora Raffles yang berusia 15 tahun, Mary Anne Raffles yang berusia 11 tahun, Dan Ann Raffles yang berusia 7 tahun (Bastin, 2016). Pendidikan Raffles terganggu oleh kematian sang ayah, yakni seorang kapten kapal Hibberts & Co, Benjamin Raffles. Disertai krisis ekonomi yang melanda Inggris yang mendorongnya untuk menjadi tulang punggung keluarganya (Hannigan, 2023).

Thomas Stamford Raffles bekerja sebagai juru tulis dibantu oleh ayah dari sahabatnya memberinya pekerjaan di sebuah perusahaan Hindia-Timur. Raffles terkenal sebagai pemuda dengan banyak potensi dan rajin belajar, dengan keuletan yang dimiliki Raffles membuatnya di

rekomendasikan menjadi asisten sekretaris perusahaan yang sama di wilayah Kepulauan Melayu (Azhar, 2014). Pemikiran Raffles dipengaruhi oleh Revolusi Prancis hal tersebut karena pada abad ke 18 terjadi dua kali revolusi yang terjadi di Eropa, Salah satunya adalah Revolusi Prancis. Semangat Pencerahan Prancis, yang merupakan pusat peradaban Eropa sangat memengaruhi ide-ide Raffles, Raffles terpengaruh oleh gerakan humanisme abad ke 18 yang terinspirasi oleh pencerahan Prancis seperti Voltaire, Montesquieu, dan JJ Rousseau (Hannigan, 2023).

Karier Raffles melejit ketika ia dikirim ke Penang pada tahun 1805, dimana ia menunjukkan kemampuan administratif yang luar biasa. Keberhasilannya di Penang menarik perhatian Lord Minto, Gubernur Jenderal India, yang mengangkatnya sebagai sekretaris untuk urusan pemerintah di Asia Tenggara (Raffles, 1885). Raffles dilantik menjadi Letnan Gubernur Jawa pada tahun 1811, saat pulau itu berada di bawah kekuasaan Inggris. Raffles diangkat oleh Lord Minto yang saat itu menjabat Gubernur Hindia Belanda (Azhar, 2014). Pada tahun yang sama Raffles diterima di Ordo Freemason selama masa jabatannya sebagai Letnan Gubernur Jawa ketika pulau Jawa dibawah kepemimpinan Inggris (Bastin, 2017).

Kekuasaan Raffles di Jawa memang tidak berlangsung lama, Saat di Jawa Raffles memodifikasi sistem yang dikeluarkan oleh Belanda, yakni tanam paksa, dan mengubahnya kedalam sistem sewa tanah (Raffles, 1817). Raffles terlibat dalam penaklukan Jawa dari Belanda selama Perang Napoleon, Raffles mengadakan negosiasi dengan pihak Belanda untuk perdamaian. Setelah terjadi perang Napoleon Jawa diberikan kepada Belanda, sehingga Raffles Kembali ke London (Azhar, 2014). Pada saat di Buitenzorg tepatnya tanggal 26 November, Olivia Mariamne yang merupakan istri Raffles meninggal dan dikubur di Batavia, Pemakaman istri Raffles sekarang menjadi Meseum Prasasti (Heuken, 2016).

Setelah perjalanan empat bulan, tepatnya tanggal 22 Maret 1818, Raffles sampai di Bengkulu. Selama tinggal di sana, Raffles banyak membaca buku dan menghimpun informasi terkait Sumatera (Hariyono, 2016). Raffles juga menghapus perbudakan di Bengkulu, Raffles mengemban dua peran, yakni sebagai administrator kolonial dan naturalis yang tertarik mempelajari flora dan fauna di daerah kekuasaan Inggris (Setyanto, 2015). Setahun pemerintahan Raffles di Bengkulu, Raffles mulai mengambil proyek “Singapore” untuk mendirikan proyek mercusuar (Azhar, 2014).

Raffles ditunjuk sebagai Gubernur Jendral untuk mengambil alih tanggung jawab atas kepentingan Inggris di Timur (Raffles, 1824). Raffles mulai membangun Singapura sebagai pelabuhan bebas, dengan kebijakan yang menghapuskan monopoli perdagangan dan memberikan kebebasan ekonomi kepada para pedagang dari berbagai bangsa (Raffles, 1835). Raffles mengundurkan diri tahun 1823, Raffles mengesahkan pengangkatan John Crawfurd sebagai residen Singapura dan MacKenzie sebagai residen di Bengkulu (Hariyono, 2016). Setelah misi nya selesai Raffles pulang ke Inggris pada tanggal 22 Agustus 1824, 2 tahun setelah itu Raffles dikabarkan meninggal dunia karena penyakit stroke (Azhar, 2014).

Teks dan Konteks dari buku *Statement of the Services* Raffles

Karya *Statement of Services* (1824) yang ditulis oleh Sir Stamford Raffles merupakan sebuah dokumen penting yang diterbitkan sebagai bentuk pembelaan diri terhadap berbagai tuduhan yang dialamatkan kepadanya, khususnya oleh pihak East India Company (EIC), terkait masa pemerintahannya di Jawa. Meskipun ditulis dalam konteks mempertahankan reputasi pribadi, karya ini juga mencerminkan secara mendalam pengalaman, kontribusi, dan pencapaian Raffles selama karier kolonialnya di Jawa, Sumatra, dan Singapura. Dalam *Statement of Services*, Raffles menegaskan bahwa berbagai kebijakan dan reformasi yang ia lakukan merupakan bentuk nyata dari pengabdianya dalam memberikan layanan publik serta

upaya membawa perubahan di wilayah kekuasaannya. Ia memandang masa pengabdian di Kepulauan Nusantara sebagai periode penting yang penuh tantangan namun juga menghasilkan keberhasilan yang membanggakan. Raffles merasa puas dengan kontribusi yang telah ia berikan, dan karya ini menjadi catatan reflektif atas dedikasi serta visi kolonialnya selama menjabat sebagai Gubernur Jenderal.

Raffles menganggap hal tersebut merupakan pencapaian yang berhasil serta upaya terbaiknya dalam melakukan reformasi, dengan menuliskannya: *"I merely mention these facts, to shew that my best exertions were used to render the settlement beneficially productive, and: independent of foreign supplies for the subsistence of its population."* (Raffles, 1824).

Dalam karyanya Raffles mendominasi nilai-nilai kemanusiaan dengan menghapus segala bentuk tindak kejahatan yang tidak pada asas kebijakan administrasi Inggris bahwa segala sesuatu yang tidak berkemanusiaan adalah suatu Tindakan kejahatan. Raffles mengharapkan bahwa prinsip yang telah dilakukan oleh Raffles ketika menjabat sebagai Gubernur Jendral di Kepulauan Nusantara menjadi prinsip yang baik dan diterima dikalangan masyarakat luas seperti yang dituliskannya:

"I will trust, be found, that the principles by which my conduct has been regulated throughout the whole series of my services, as well in Java and Samatra as in Singapore, have been sound and just, and no less consistent with the honour and character my Honourable Employers." (Raffles, 1824).

Raffles yang merupakan Gubernur jendral di Jawa dan Sumatra serta pendiri Singapura. Selain itu, Latar belakang sebagai seorang juru tulis mendorong Raffles menuliskan segala kontribusinya dalam beberapa karya. Raffles setelah mendapatkan musibah dengan kehilangan terhadap kapal Fame, Raffles menyibukan diri dengan menulis laporan tentang jasa nya dan menulis karya nya tidak serta merta (Raffles, 1824). Namun mempunyai tujuan seperti yang diungkapkannya pada salah satu karyanya *Statement of the Services*, seperti:

"My object in preparing such a document was twofold. It was extremely doubtful whether I should live to reach my native land again, and I was anxious in the event of my death to leave in the possession of my family and friends, I record which should show the extent and nature of my public services". (Raffles, 1824).

Buku-buku yang ditulis oleh Thomas Stamford Raffles merupakan upaya untuk membuktikan dedikasinya kepada pemerintah kolonial Inggris. Raffles banyak menulis karya, di antaranya *The History of Java* (1817), *Memoir of the Life and Ministry of the Rev. Thomas Scott* (diterbitkan pada 1864), serta *Statement of the Services of Sir Thomas Stamford Raffles* (1824). Salah satu motif utama dari penulisan karya-karyanya adalah untuk memastikan keluarganya mendapat pertimbangan dari pengadilan tinggi terkait kerugian yang dialaminya akibat tenggelamnya kapal Fame, serta untuk memperjuangkan penilaian yang lebih adil dan liberal atas dirinya (Raffles, 1824). Dari sudut pandang komersial, Raffles merasa puas atas keberhasilannya sebelum meninggalkan Bengkulu. Ia menyaksikan kemajuan pesat dalam produksi komoditas seperti kopi, gula, padi, lada, dan lainnya. Secara umum, Raffles menerapkan tiga kebijakan liberal selama pemerintahannya di Bengkulu. Ketiga kebijakan tersebut adalah: *Pertama*, Penerapan sistem pemerintahan tidak langsung (politik) *kedua*, Penerapan sistem upeti (ekonomi) dan *ketiga*, Penghapusan perbudakan (sosial) (Setiyanto, 2015).

Dua Tahun sebelum kematian Raffles karena penyakit yang dideritanya Raffles resmi menerbitkan buku *Statement of the Services* pada tahun 1824, tepatnya pada 3 November 1824 Raffles menyelesaikan penulisan laporan atas jasa jasanya. Raffles mulai menyusun laporan ini dimulai pada tahun 1815. Raffles menuliskan karya ini sebagai cara untuk menyibukan diri dari keterpurukan yang terjadi dan pencalonan sebagai Gubernur Jendral untuk negara-negara

Melayu hingga masa pelepasan tanggung jawab Raffles atas urusan dengan Perusahaan di Sumatra (Raffles, 1824) Raffles menulis "*Statement of the Services*" setelah ia kembali ke Inggris dari Singapura.

Raffles merasa perlu untuk membagikan pengalaman dan pemikirannya mengenai tantangan yang dihadapi selama masa jabatannya. Buku ini bukan hanya sekadar catatan pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai dokumen resmi yang dapat digunakan untuk mendukung argumennya. *Statement of the Services* merupakan sebuah bentuk karya yang diciptakan untuk kepentingan yang mendalam bagi Raffles, karya tersebut ditujukan sebagai dokumen formal yang di dalamnya Raffles menguraikan pencapaian-pencapaian utamanya laporan pembenaran diri atas prestasinya, yang disampaikan kepada Perusahaan Hindia Timur Britania dan pemerintah Inggris. *Statement of the Services* berfungsi sebagai pembelaan atas tuduhan yang ditujukan kepadanya atas kesalahan nya ketika memimpin Jawa , Raffles dituduh bersalah atas kapasitasnya sebagai Gubernur Jendral , Tuduhan tersebut dilontarkan oleh Mayor Jenderal Gieves dan Blagrove (Raffles, 1824).

Tujuh belas pasal dakwaan disusun oleh Gubernur Jenderal, Raffles mengirimkan dokumen yang fungsinya menyangkal tuduhan, Raffles menuliskan hal tersebut: "*25th March 1814, I addressed the Supreme Government, at length, accompanied by voluminous documents in support of my replies to the charges.*" (Raffles, 1824).

Dalam buku *Statement of the Services* yang telah ditulis mengungkapkan harapannya bahwa semua tindakannya selama bertugas di koloni seperti Jawa, Sumatra, dan Singapura didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar, adil, dan konsisten dengan kehormatan serta karakter pribadinya serta prinsipnya yang liberal dan penuh dengan kebaikan (Raffles, 1824). konteks kebijakan di Jawa, Sumatra, dan Singapura, Raffles berusaha menerapkan reformasi yang menekankan pada yang *pertama*, penghapusan sistem monopoli, terutama monopoli perdagangan yang dikuasai oleh Belanda, *kedua* memperkenalkan prinsip perdagangan bebas serta peraturan hukum yang lebih transparan, *ketiga* menghapus segala bentuk tindak perbudakan. *keempat* pembangunan tempat Pendidikan di Bengkulu, *kelima* dorongan menanam biji-bijian agar menjadi pemukiman mandiri, *keenam* hubungan kepala daerah dengan kelas penggarap disesuaikan, *ketujuh* Sabung ayam dan perjudian dihapuskan, beserta tidak kejahatan yang tidak manusiawi (Raffles, 1824).

Karya Raffles ini memberikan bukti dan gambaran yang telah dilakukan Raffles selama menjabat menjadi Gubernur Jenderal bahwa di Jawa merupakan kebangkitan bagi masyarakat Batavia dalam bidang Seni dan Ilmu pengetahuan serta mendirikan pembebasan perbudakan. Di Bengkulu Raffles mengenalkan sebuah percetakan yang menghasilkan karya terhormat dan sekolah-sekolah berkembang pesat ke berbagai arah, luas. Singapura yang saat ini menjadi sebuah negara yang modern adalah hasil dari pemerintahan Inggris yang dipimpin oleh Raffles, Raffles membuat Singapura sebagai stasiun yang sentral dan pendirian institusi yang dihormati dengan dukungan dari perusahaan Hindia Timur (Raffles, 1824). Raffles memperhatikan semua aspek ketika pemerintahannya, seperti yang dituliskannya: "*I may notice, that the interests of science and literature have been no less attended to than the moral improvement of the people.*" (Raffles, 1824.)

Nilai Humanisme Raffles dalam Statement of the Services of Sir Stamford Raffles

Humanisme pertama kali digunakan dalam sastra sekitar tahun 1806 di Jerman dan sekitar tahun 1860 di Inggris. Humanisme memperkuat manusia melalui ide-ide seperti cinta terhadap kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan (Yahya, 2005). Dalam pandangan historis, Humanisme dalam konteks modern mengarah pada humanisme modern (*humanism modern*) memisahkan nilai-nilai spiritual transendental dan menganggapnya tidak perlu (Luca, 1972).

Agama digambarkan sebagai sesuatu yang melekat pada manusia. Sebab, dari sudut pandang modern, agama dipandang tidak efektif dalam menyelesaikan masalah sosial. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan solusi yang masuk akal, positif, dan terikat waktu.

Permasalahan yang berkembang di tengah tengah kehidupan sosial terkait dengan kecenderungan humanisme modern, Dengan permasalahan yang terjadi humanisme modern di bagi dua model yakni Humanisme Sekuler dan Humanisme Religius. Menurut pemikiran Hanum Yahya pada bukunya yang berjudul Ancaman Global Freemasonry, Humanisme sekuler (*secular humanism*) memandang manusia dan masyarakat berdasarkan pada rasionalitas, sementara humanisme religius (*religious humanism*) memandang manusia dan masyarakat sebagaimana nilai-nilai moral (etika) yang umum ditemukan pada berbagai agama. (Mario, 2000). Humanisme sekuler memandang individu dan masyarakat melalui pendekatan rasional yang cenderung mereduksi dan mengaburkan makna kesakralan, dengan memisahkan agama dari kehidupan sosial serta menolak nilai-nilai spiritualitas. Pendekatan ini juga menolak segala sesuatu yang bersifat supranatural dan transenden. Sebaliknya, humanisme religius, baik sebagai konsep maupun istilah, mengakui bahwa unsur humanisme melekat dalam ajaran agama dan tidak sepenuhnya terlepas dari nilai-nilai spiritual (Aminullah, 2022).

Pemikiran humanisme ini sudah terdistribusi ke seluruh dunia dan memunculkan gerakan organisasi bernama Freemason, Organisasi ini didirikan dengan tujuan guna menciptakan persaudaraan dan saling mengerti dalam kebebasan berpikir yang didasarkan pada standar moral yang tinggi (Layiktez, 2008). Pengaruh yang terjadi merupakan hal penting untuk menyatukan para mason yakni filsafat menggunakan dasar yang dideksripsikan dengan materialisme dan humanisme sekuler (Yahya, 2005). Pada hakikatnya, Freemasonry mengajarkan falsafah baru tentang kehidupan. Filsafat baru adalah sekularisme, atau pemisahan berbagai bidang kehidupan dalam pendidikan, hukum, politik, ekonomi, kesehatan dan sains dari agama (Heydanus, 2006). Meskipun demikian, Freemasonry meyakini bahwa Tuhan merupakan pencipta alam semesta. Secara fundamental, Freemasonry berpegang pada tiga prinsip filosofis utama yang harus dijunjung tinggi, yaitu rasionalitas, ketuhanan urusan individu, dan etika (Jasper, 1956).

Gerakan Freemason ini telah menjalar sampai di tahap pengikutnya adalah seseorang elit negara, salah satu orang yang menjadi pengikut Freemason ini adalah Thomas Stamford Raffles. Raffles merupakan Letnan Gubernur yang diinisiasi sebagai mason di Lodge Virtutis et Artis Amici yang terletak di perkebunan Pondok Gedeh, Raffles diterima pada 26 Juli 1813 (Carey, 2017). Dalam konteks ini, Raffles terinspirasi oleh ide-ide yang muncul dari Revolusi Prancis, dengan slogan "Kebebasan, Kesenjangan, Persaudaraan." (Poesponegoro, 2010). Raffles dalam karya *Statement of the Services* dan kebijakannya hampir tidak membahas keagamaan, namun lebih menekankan pada budaya, pendidikan, politik, ekonomi sebagai seorang mason Raffles menjalankan asas yang telah dipegang oleh organisasinya dengan menjunjung tinggi kemanusiaan dengan memisahkan segala hal kehidupan sosial dengan agama.

Dari indikator yang terkandung dalam organisasi Freemason, Raffles sebagai seorang mason berprinsip pada humanisme sekuler yang meliputi 4 indikator dalam menjalani kehidupan sebagai seorang yang memiliki nilai-nilai humanisme dengan prinsip humanisme sekuler:

1. Melihat individu dan masyarakat atas dasar rasionalitas

Pendekatan terhadap individu dengan menggunakan perspektif rasionalitas menyatakan bahwa apabila manusia diberikan kebebasan melalui pendidikan yang bersifat alami, maka mereka akan mampu mengikuti kecenderungan positif yang telah ada dalam dirinya

(Aminullah, 2022). Bukti kebijakan Raffles yang menerapkan prinsip melihat individu dan masyarakat atas dasar rasional di Nusantara terutama di Jawa, Bengkulu, Singapura.

Pemerintahan Raffles di Jawa dengan cara memperkenalkan sistem administrasi yang lebih terstruktur dan efisien. Ia menggantikan sistem feodal di Jawa yang ada dengan sistem yang lebih modern, yang memungkinkan pengelolaan yang lebih baik terhadap sumber daya dan masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan pemikiran rasional dalam mengelola individu dan masyarakat, Raffles merasa feodalisme merupakan penyakit dalam masyarakat. Seperti yang tercatat dalam karya: *"Feudal service was another of the grievances and oppressions under which the natives groaned."* (Raffles, 1824).

Raffles Bengkulu berusaha untuk mengembangkan ekonomi Bengkulu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dan menghapus adanya kebun gratis atas monopoli lada dengan melakukan perjanjian agar monopoli lada dihapuskan. Sehingga, Raffles merasa puas karena adanya peningkatan komersial yang berkembang ke segala penjuru arah, seperti yang dinyatakan dalam *Statement of the Services*: *"in a commercial point of view, I had the satisfaction to witness before I quitted the settlement the rapid and successful progress which had been made in the cultivation of coffee, sugar, rice, pepper."* (Raffles, 1824).

Raffles di Singapura menerapkan kebijakan rasional yang dilakukan Raffles di Singapura menerapkan hukum yang lebih teratur dan sistematis di Singapura. Ia berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan tertib, yang penting untuk menarik investasi dan perdagangan. Pendekatan ini menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat melalui penegakan hukum yang adil, Raffles menyatakan: *"It being expedient that an authority should exist for the enactment, from time to time of such local laws and regulations as the circumstances of the settlement might require, the Resident has been empowered to pass such Regulations."* (Raffles, 1824).

2. Memisahkan antara agama dari kehidupan sosial

Pemisahan antara otoritas keagamaan dari kebijakan publik serta pengelolaan kehidupan sosial. Menurut *Humanism and Its Aspirations* (2003) Kehidupan tidak jauh dengan nilai moral, Nilai moral bersumber dari kebutuhan manusia dan pengalaman yang artinya tidak ada keterkaitan dengan wahyu atau perintah dari tuhan. Dalam kebijakannya di Jawa, Bengkulu, Singapura Raffles telah membuktikan bahwa ia memisahkan agama dari kehidupan sosial dengan dibuktikan di Jawa, Bengkulu dan Singapura.

Raffles di Jawa berusaha untuk menghapus beberapa praktik yang dianggap tidak adil atau merugikan masyarakat, termasuk beberapa ritual dan tradisi yang berkaitan dengan agama. Misalnya, ia menghapus praktik perbudakan dan beberapa bentuk pemungutan pajak yang tidak adil yang sering kali didasarkan pada norma-norma agama (Raffles, 1824). Ia menjelaskan: *"and the establishmeny of a Society for the eventual Abolition of Slavery, in an especial manner distinguish the British administration."* (Raffles, 1824).

Di Bengkulu Raffles mendorong pendidikan yang bersifat sekuler dan rasional. Ia mendirikan sekolah-sekolah yang memberikan pendidikan umum kepada masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat secara luas (Raffles, 1824).

Raffles mendirikan Singapura sebagai pelabuhan bebas yang terbuka untuk semua pedagang, tanpa memandang latar belakang etnis atau agama. Kebijakan ini menciptakan lingkungan perdagangan yang inklusif dan beragam, di mana individu dapat berinteraksi dan berbisnis tanpa batasan yang ditetapkan oleh norma-norma agama, seperti yang dinyatakan Raffles dalam *Statement of the Services*: *"Independently of the tribes of the Archipelago, the situation of Singapore was peculiarly favorable for its becoming the entrepot to which the"*

native traders of Siam, Camboja, Chump, Cochin-China, and China itself, might annually resort” (Raffles, 1824).

3. Menolak Spiritualitas

Rasionalisme menuntut dihilangkannya semua elemen mistis dalam ajaran agama, sehingga setiap aspek kepercayaan harus dapat dijelaskan dan dipahami melalui akal serta pemikiran yang logis. Dalam pandangan ini, manusia dengan segala potensi dan kelebihan dianggap tidak lagi memerlukan hal-hal di luar dirinya, seperti ajaran agama dan nilai-nilai spiritualitas (Aminullah, 2022). Raffles menunjukkan penolakan terhadap aspek spiritual dengan lebih memusatkan perhatiannya pada ilmu pengetahuan dan budaya.

Raffles di Jawa lebih memfokuskan untuk terfokus dalam seni dan Ilmu Pengetahuan, sebagai bentuk pembebasan perbudakan dengan mengubah kepada asas yang berasas pada administrasi Inggris, seperti yang dinyatakan dalam *Statement of the Service*: “*In Java, the revival of the Batavian Society of Arts and Sciences, and the establishment of a Society for the eventual Abolition of Slavery, in an especial manner distinguish the British administration.*” (Raffles, 1824).

Raffles menganggap bahwa di Bengkulu banyak hal kejahatan yang berkembang di sana karena pendapat utama pemerintah Bengkulu dari ladang opium, perjudian dan sabung ayam. Raffles menentang hal tersebut karena dapat merusak prinsip pemerintahan Inggris yang baik, ketertiban sosial, dan moralitas rakyat Bengkulu.

“*Of the temptation to vice by which they were surrounded, it may be observed that the principal revenue of the Government was in the opium and gaming and cock-fighting farms, the continuance of which, particularly of the last, appeared to be destructive of every principle of good government and social order, and of the morals of the people.*” (Raffles, 1824).

Di Singapura Raffles menghapus sistem perbudakan yang ada karena hal tersebut dapat mencoreng orang Eropa, sehingga Raffles mengeluarkan undang-undang untuk menghapus sistem perbudakan yang terjadi di Singapura.

“*Ist. That having perused that paper with much interest and attention, the sentiments of the Governor-General in Council, in respect to the expediency of considering the extension of commerce as the main object of pursuit in all arrangements with the Eastern Islands, coincided entirely with those stated by me.*” (Raffles, 1824).

4. Menolak hal yang bersifat supranatural dan transenden

Kaum humanisme sekuler tidak sepenuhnya menolak keberadaan Tuhan, namun mereka cenderung mengesampingkan peran-Nya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Mereka kritis di dalam penalaran moral, paham hal ini meyakini bahwa pencarian kebenaran moral tidak bergantung terhadap hal supranatural dan transenden. Raffles menerapkan pendekatan berbasis ilmu pengetahuan dan rasionalitas.

Raffles dalam karyanya minim dalam membahs tentang aspek supranatural yang berhubungan dengan Tuhan, dan di Jawa Raffles menekankan pada ilmu pengetahuan dan sastra dengan asas pada perbaikan moral rakyat bukan karena adanya hal pada supranatural dan transenden. Sebagai bukti Raffles meneliti dan menyelidiki daerah Jawa: “*In Java, the revival of the Batavian Society of Arts and Sciences.*” (Raffles, 1824).

Raffles mengetahui hal yang melekat pada rakyat Bengkulu tentang tradisi yang menjadi identitas rakyat Bengkulu, Namun pemerintahan Inggris melarang penduduk untuk mengenakan keris dan senjata lainnya di kota Bengkulu: “*The Chiefs represented to me the disgrace attached to the native character, by the Regulations which prohibited the inhabitants*

from wearing their creese and: other, weapons in the town of Marlbro',. according to the custom of the country and the usage of. nearly a century." (Raffles, 1824).

Raffles mempunyai keberlakuan sendiri di Singapura yang berbeda dengan pandangan oleh Pemerintahan di Pulau Wales yang dianggapnya kurang modern dan naif. Sehingga Raffles mengajukan segala kontribusinya yang bersifat modern tanpa melibatkan hal supranatural dan transenden.

"Referring to the records for all farther particulars, I Will only observe, that taking on entirely different view of the subject from that entertained by the Government of Prince of Wales' Island, | proceeded in person to the eastward; and in the course of ton days after quitting Penang had the satisfaction" (Raffles, 1824).

Sikap humanisme sekuler yang menjadi asas Freemason menjadikan Raffles seseorang yang humanis tanpa melihat aspek agama dari upaya yang dilakukan di Jawa untuk berusaha menghapuskan sistem perbudakan Hindia Barat. Raffles juga mendirikan sebuah lembaga dalam konteks kehumanisan dengan nama "Masyarakat kemanusiaan Jawa" (Raffles, 1824) Dengan berpegang teguh pada prinsip Freemason yang memiliki ciri antroposentris, Raffles mereformasi kebijakan untuk menghapus perbudakan yang telah ada. Sehingga, disetiap kebijakan yang dibuat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kesetaraan tanpa membedakan agama apa yang dianut orang lain, hal tersebut dibuktikan dalam kebijakannya yang mengandung nilai-nilai humanisme sekuler di dalam buku *Statement of Service* dalam jabatannya di beberapa Kepulauan Nusantara diantaranya, Jawa, Bengkulu dan Singapura.

Kesimpulan

Nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam buku *Statement of Service* karya Thomas Stamford Raffles mengungkapkan sisi visioner seorang pemimpin yang mencoba mengintegrasikan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam kebijakan kolonialnya. Melalui upayanya untuk mempromosikan pendidikan, perlindungan hak-hak masyarakat lokal, dan penghormatan terhadap budaya setempat, Raffles menunjukkan perhatian pada martabat manusia meskipun dalam konteks kolonial yang kompleks. Dalam bukunya tersebut Raffles menegaskan mengenai nilai-nilai humanisme tersebut dikarenakan Raffles sebagai seorang Freemason yang nganut prinsip-prinsip humanisme yang dipengaruhi oleh ide-ide kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan.

Raffles menulis nilai-nilai memuat melihat individu dan masyarakat atas dasar rasionalitas, memisahkan antara agama dari kehidupan social, menolak spiritualitas, Menolak hal yang bersifat supranatural dan transenden untuk menunjukkan bahwa kebijakan kolonialnya didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan. Kebijakannya yang telah dilakukan di Jawa, Bengkulu dan Singapura menunjukan sisi kemanusiaan untuk menghapus jejak perbuatan keji yang disebut dengan perbudakan. Meskipun tindakannya tidak terlepas dari kritik atas keterbatasan dan kontradiksi dalam penerapannya, gagasan-gagasannya menjadi cerminan dari semangat humanisme yang relevan hingga kini. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar peneliti mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai humanisme yang tercermin dalam kebijakan Raffles mempengaruhi masyarakat lokal di Jawa, Sumatra dan Singapura.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing skripsi Bapak Dr. Daya Negri Wijaya, S.Pd., M.A yang telah memberikan arahan dalam bentuk bimbingan, masukan dan memberikan arahan materi sesuai dengan konten pembahasan artikel.

Daftar Rujukan

- Adiputra, A. (2022). Pandangan Para Dokter Humanis Sekuler terhadap Masalah-Masalah Bioetika di Indonesia. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- American Humanist Association. (2003). *Humanism and Its Aspirations: Humanist Manifesto III, a successor to the Humanist Manifesto of 1933*. Washington, DC: American Humanist Association. website: <https://americanhumanist.org/what-is-humanism/manifesto3/>.
- Aminullah, M. (2022). Humanisme Religius Perspektif Al-Qur'an (Titik Temu Agama Dan Filsafat). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 219-242. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1193>.
- Azhar, Syafruddin. (2014). Thomas Stamford Raffles: Hatinya Tertambat di Tanah Jawa. *Pengantar dalam karya Thomas Stamford Raffles*. History of Java. Yogyakarta: Garasi.
- Bastin, J., dan Weizenegger, J. (2016). *The Family of Sir Thomas Stamford Raffles*. Singapore: National Library Board Singapore dan Marshall Cavendish Editions.
- Carey, P. (1992). *The British in Java, 1811-1816: A Javanese Perspective*. Oxford University Press.
- Effendhie, M. (2007). *Korupsi dan kolusi pada masa raffles*. Gadjah Mada University.
- Hahn, Emily. (1946). *Raffles of Singapore*. New York: Doubleday & Company
- Hannigan, T. (2023). *Raffles dan Invasi Inggris di Jawa*. Jakarta: KPG
- Hariyono, H., & Wijaya, D. N. (2016). Thomas Stamford Raffles: Seorang Universalis atau Imperialis?. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 33-44.
- Heuken, SJ, Adolf (2016). *Tempat-tempat bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Heydanus, R (2006): Verschuivingen in het maçonnieke landschap 1950-2005, dalam *Vrijmetselarij vandaag en morgen*, Stichting de Vrijmetselaar.
- Jasper, JE (1956): *Geestelijke waarden der vrijmetselarij*, 'S-Gravenhage.
- Jordaan, R., & Carey, P. (2017). Thomas Stamford Raffles' Masonic Career in Java: A New Perspective on the British Interregnum (1811–1816). *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 90(2, 313), 1-34. <https://doi.org/10.1353/ras.2017.0018>.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Layiktez, C. (2008). *Freemasonry in the Islamic world*. The Masonic Magazine Grand Lodge of Turkey: Wayback Machine.
- Luca, John de. (1972). *Reason and Experience; Dialog in Modern Philosophy*. San Francisco: Free man, Cooper & Co.
- Mario, B (2000). *Philosophy in Crisis: The Need for Reconstruction*. New York: Prometheus Books, hal 16.
- Palmaya, K. R. (2017). *Kebijakan Landrent Pada Masa Penjajahan Inggris di Jawa Tahun 1811-1816*.
- Poesponegoro, M. D. & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raffles, T. S. (1817). *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Raffles, T. S. (1824). *Statement of the Services*. London: Cox & Baylis

Raffles, T. S. (1885). *Memoirs of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles*. London: William Clowes and Sons.

Ricklesfs, M. C. (2008). *History of modern since c.1200*(4th ed.). Palgrave Macmillan

Setiyanto, A. (2015). *Orang-Orang Besar Bengkulu: Riwayatmu Dulu*. Yogyakarta: Ombak.

Sinaga, R., Maulana, A., Lubis, R. A., & Sitepu, M. M. (2024). Kebijakan Inggris Dalam Kepemimpinan Thomas Raffles di Indonesia 1811-1816. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 180-187.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Wijaya, D. N. (2017). *Thomas Stamford Raffles di Bengkulu: Politisi atau Ilmuwan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Yahya, H. (2005). *Ancaman Global Freemasonry*. Bandung: Dzikra.